

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecelakaan kerja di lingkungan pelayaran, khususnya saat aktivitas bongkar muat barang berlangsung di atas kapal, menjadi isu yang sangat krusial dalam operasional maritim. Data dari Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT, 2024) mencatat rata-rata lebih dari 100 kecelakaan kapal terjadi setiap tahunnya. PT KUL sebagai salah satu perusahaan pelayaran nasional mengalami beberapa insiden keselamatan kerja, termasuk insiden pada KM Tanimbar Bahari dan KM INDOTIM yang menunjukkan pentingnya evaluasi sistem keselamatan kerja. KM Tanimbar Bahari mengalami insiden keselamatan saat hendak sandar di Pelabuhan Saumlaki akibat distribusi muatan tidak seimbang dan cuaca buruk yang menyebabkan kapal tenggelam (Agriesta et al. 2022). Beberapa bulan kemudian, insiden terjadi pada kapal semi kontainer KM INDOTIM saat proses bongkar muat di pelabuhan yang sama, menurut keterangan pra – wawancara yang dilakukan langsung kepada Chief Officer 1 (Mualim I), disebabkan oleh kelalaian dalam bekerja dan buruknya komunikasi antar operator yang menyebabkan satu korban luka berat. Kejadian tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran terhadap prosedur keselamatan kerja yang berlaku terutama dalam penggunaan alat keselamatan kerja dalam lingkungan pekerjaan. Informasi ini menjadi dasar penting dalam evaluasi penerapan alat keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat di kapal semi kontainer PT KUL. Dua peristiwa ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap keselamatan kerja dan penggunaan alat keselamatan

Sebagai negara kepulauan dengan luas wilayah perairan sekitar $\pm 5,9$ juta km², Indonesia sangat bergantung pada transportasi laut sebagai tulang punggung logistik nasional. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS 2024) menunjukkan bahwa arus barang melalui pelabuhan utama meningkat sebesar 6,3%. Lonjakan aktivitas bongkar muat ini berdampak langsung pada tingginya intensitas kerja di atas kapal, termasuk saat sandar. Kondisi ini meningkatkan

risiko kecelakaan kerja, terutama jika alat keselamatan tidak tersedia dalam jumlah memadai atau kru kurang disiplin dalam penggunaannya. Oleh karena itu, kesiapan sistem keselamatan kerja, termasuk ketersediaan alat keselamatan kerja dan kepatuhan tenaga kerja dalam penggunaannya, menjadi aspek krusial yang harus dipastikan sesuai standar nasional dan internasional.

Regulasi nasional seperti Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 dan Permenaker No. PER.08/MEN/VII/2010 mewajibkan penggunaan alat keselamatan kerja di lingkungan kerja berisiko, termasuk di atas kapal. Di tingkat internasional, ISM Code dan SOLAS Chapter III juga menegaskan pentingnya pelatihan, pengawasan, serta ketersediaan alat keselamatan yang layak. Namun, implementasi di lapangan masih belum optimal. Penelitian oleh (Dwi Saputra et al., 2022) dan (Hati et al., 2023) menunjukkan bahwa alat keselamatan sering dalam kondisi rusak, jumlahnya tidak mencukupi, serta tidak digunakan secara konsisten oleh kru kapal akibat lemahnya pengawasan. Permasalahan ini menjadi lebih kompleks pada kapal semi kontainer yang memiliki muatan bervariasi dan membutuhkan prosedur keselamatan khusus, terutama saat aktivitas bongkar muat yang berisiko tinggi. PT KUL sebagai operator kapal jenis ini dituntut untuk menjamin kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja. Namun, hingga kini masih minim penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas penerapan alat keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat di kapal semi kontainer.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permasalahan keselamatan kerja di atas kapal masih menjadi tantangan di banyak perusahaan pelayaran. (Ferdiansyah et al., 2024) menemukan bahwa tenaga kerja di MV Gresik Niaga tidak menggunakan alat keselamatan kerja secara lengkap, bahkan sebagian alat keselamatan dalam kondisi tidak layak pakai (Muhamid et al., 2018) mencatat hal serupa di pelabuhan Makassar dan Tanjung Priok, di mana lemahnya pengawasan dan minimnya kesadaran kru terhadap keselamatan menjadi faktor utama. Ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan, meskipun alat tersedia, seringkali menyebabkan kecelakaan yang dapat dicegah. Meski sejumlah studi telah membahas aspek keselamatan kerja dalam aktivitas bongkar muat, masih sedikit penelitian yang mengangkat konteks

khusus kapal semi kontainer. Jenis kapal ini memiliki karakteristik unik, seperti muatan campuran dan prosedur sandar yang lebih kompleks, yang memerlukan pengelolaan keselamatan yang lebih adaptif. PT KUL sebagai operator kapal semi kontainer menghadapi risiko kerja serupa, namun belum terdapat evaluasi mendalam mengenai efektivitas penerapan alat keselamatan kerja di lingkungan operasionalnya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi melalui kajian yang terfokus pada kesesuaian peralatan keselamatan kerja dan kesadaran kru terhadap penggunaannya di atas kapal semi kontainer.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum terdapat kajian ilmiah yang secara spesifik mengevaluasi kesadaran kru serta ketersediaan alat Keselamatan Kerja dalam aktivitas bongkar muat pada kapal semi kontainer milik PT KUL. Ketiadaan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian penting yang perlu diisi melalui studi mendalam terhadap penerapan sistem keselamatan kerja, khususnya terkait tingkat kepatuhan tenaga kerja dalam menggunakan alat keselamatan kerja, serta kecukupan dan kelayakan fasilitas keselamatan yang tersedia di kapal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kru kapal mematuhi penggunaan Alat Keselamatan Kerja selama proses bongkar muat berlangsung, menilai apakah peralatan keselamatan yang tersedia telah sesuai dengan ketentuan nasional dan internasional, serta mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi penerapannya di lapangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesadaran keselamatan kerja dan memastikan ketersediaan sarana perlindungan yang memadai di lingkungan operasional kapal semi kontainer.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama :

1. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan kru dalam menggunakan alat keselamatan kerja saat aktivitas bongkar muat berlangsung. Hal ini bertentangan dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 1

Tahun 1970 Pasal 12 ayat (e) yang mewajibkan tenaga kerja menggunakan alat pelindung diri, serta Permenaker No. PER.08/MEN/VII/2010 Pasal 4 tentang kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

2. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi rutin mengenai prosedur keselamatan kerja di lingkungan kapal, yang seharusnya menjadi bagian dari sistem manajemen keselamatan kapal. Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. PM 45 Tahun 2012 tentang Manajemen Keselamatan Kapal serta PP No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
3. Tidak adanya evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan Alat Keselamatan Kerja, baik dari sisi kelayakan alat maupun kepatuhan penggunaannya. Padahal, sesuai UU No. 1 Tahun 1970 Pasal 9 dan Permenaker No. PER.08/MEN/VII/2010 Pasal 7, pengusaha diwajibkan melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan APD secara berkala. Minimnya penelitian terdahulu yang secara spesifik mengevaluasi implementasi alat keselamatan kerja pada kapal semi kontainer di lingkungan PT KUL, sehingga menyebabkan kurangnya data empiris yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan peningkatan keselamatan kerja.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini dibatasi pada aspek berikut:

1. Evaluasi difokuskan pada penggunaan alat keselamatan kerja oleh kru selama aktivitas bongkar muat barang saat kapal semi kontainer PT KUL sedang sandar.
2. Penelitian hanya mencakup tiga aspek utama, yaitu:
 - a) Penggunaan alat keselamatan kerja;
 - b) Ketersediaan dan kondisi sarana keselamatan kerja;
 - c) Pengawasan terhadap pelaksanaan prosedur keselamatan kerja.

3. Tidak mencakup sistem keselamatan kapal secara keseluruhan, pelayaran, atau kegiatan di luar aktivitas bongkar muat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan batasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan evaluasi Penerapan Alat Keselamatan Kerja Pada Aktivitas Bongkar Muat Barang Saat Kapal Sandar Milik PT. KUL ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan alat keselamatan kerja pada aktivitas bongkar muat barang saat kapal sandar milik PT. KUL

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini berikut beberapa manfaat dari penelitian ini :

- A. Memperkaya literatur keselamatan maritim
 - a) Menambah referensi tentang penerapan alat keselamatan kerja di kapal semi kontainer
 - b) Mengisi gap penelitian yang belum banyak mengkaji kapal semi kontainer secara spesifik
- B. Evaluasi sistem keselamatan yang objektif dan berbasis data, Rekomendasi perbaikan yang konkret,
- C. Referensi untuk penelitian lanjutan tentang keselamatan maritim
- D. Peningkatan kesadaran keselamatan di kalangan awak kapal